

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Bentuk Penelitian

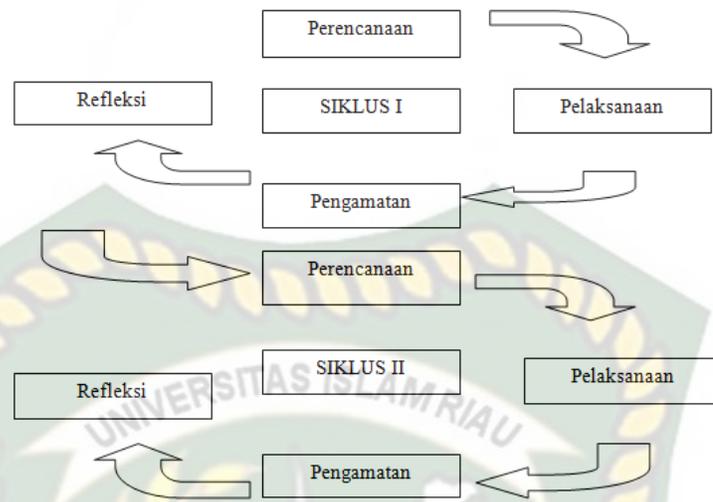
Bentuk penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. Tidak berbeda dengan pengertian tersebut, Mills (dalam Wardhani, 2011) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “systematic inquiry” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “reflective practice” yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Menurut Novauli (2015: 59) PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Guru akan kritis terhadap apa yang akan dilakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi di kelas.

Menurut Arikunto (2014: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan empat tahapan yang dilalui (Arikunto, 2014: 16) yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”.

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahapan sebagai berikut :

Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Masing-masing tahap dalam siklus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari :

- a) Mempersiapkan materi yang disajikan dalam pembelajaran
- b) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Pengamatan dan Angket Motivasi.
- c) Menentukan skor dasar individu yang diperoleh dari hasil tes akhir sebelum tindakan dilakukan (sebelum penerapan teknik *icebreaker* dalam model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*). Skor dasar siswa pada siklus I diperoleh dari skor ulangan harian pada materi bilangan bulat. Skor dasar ini digunakan untuk menyusun kelompok kooperatif pada siklus I.
- d) Membagi siswa dalam kelompok kooperatif tipe *Teams Games Tournament* terdiri dari 5-5 orang siswa yang dipilih secara heterogen. Kelompok dibentuk berdasarkan kelompok tinggi 25%, kemampuan sedang 50%, dan kemampuan rendah 25% (Trianto, 2009).

(2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan dilakukan saat proses pembelajaran secara terstruktur yang sesuai dengan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan tindakan ini merupakan implementasi dari perencanaan.

(3) Pengamatan (*Observing*)

Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa. Hal ini bertujuan untuk mengamati hal-hal yang harus diperbaiki dan melakukan perbaikan proses pembelajaran matematika siswa. pada tahap ini pengamatan dilakukan oleh dua orang teman peneliti.

(4) Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir yang merupakan perenungan bagi peneliti atas dampak dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil dari refleksi ini dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dalam upaya mencapai tujuan PTK.

3.2 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V_C SD An-Namiroh Pusat Pekanbaru dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V_C SD An-Namiroh Pusat Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019 pada semester ganjil dengan materi pecahan. Anggota dari kelas tersebut berjumlah 33 siswa, 19 orang laki-laki dan 14 orang perempuan yang mempunyai kemampuan heterogen (tinggi, sedang, dan rendah).

3.4 Instrumen Penelitian

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), media pendukung teknik pembelajaran *Icebreaker*.

1. Silabus

Menurut Permendikbud No 23 Tahun 2016, mengatakan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran yang mencakup identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus ini bertujuan agar peneliti mempunyai acuan yang jelas dalam melakukan tindakan selama jangka waktu tertentu.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud No 23 Tahun 2016, mengatakan bahwa: “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu rencana kegiatan pembelajaran tahap muka untuk satu pertemuan atau lebih”. Panduan RPP ini disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih, secara sistematis komponen RPP terdiri atas: identitas sekolah. Identitas mata pelajaran atau subtema. Kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, penutup, penilaian hasil pembelajaran. RPP ini berfungsi sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan satu kali proses pembelajaran. Tujuannya agar proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan silabus yang telah disusun.

3. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Trianto (2012: 111) menyatakan bahwa “lembar kerja siswa (LKS) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah”. Jadi LKS merupakan salah satu alat bantu pembelajaran dan pelengkap/sarana pendukung dari pelaksanaan RPP. LKS memuat langkah-langkah yang harus dikerjakan siswa dalam memahami materi pelajaran yang didiskusikan untuk mengembangkan dan membangun pemahamannya.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran serta data tentang hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Data tentang aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar tes hasil belajar terhadap materi yang telah dipelajari sesuai dengan kegiatan yang dirancang. Sedangkan, untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar digunakan angket tentang motivasi belajar siswa terhadap matematika.

a. Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa

Lembar pengamatan digunakan pada setiap kali pertemuan, dan diisi oleh pengamat yaitu dua orang rekan peneliti. Seorang pengamat akan mengamati aktivitas guru dan seorang lagi akan mengamati aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas guru (peneliti) dan aktivitas siswa diamati berdasarkan langkah-langkah di rencana pembelajaran.

b. Lembar Angket

Untuk mengumpulkan data tentang motivasi siswa terhadap pelajaran matematika digunakan lembar angket yang disusun berdasarkan indikator sebagai berikut :

- a. Ulet menghadapi kesulitan
- b. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- c. Lebih senang bekerja mandiri
- d. Dapat mempertahankan pendapat
- e. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Berdasarkan indikator tersebut disusun pernyataan yang dikategorikan menjadi dua pernyataan, yaitu: pernyataan positif terhadap matematika dan pernyataan negatif terhadap matematika.

Untuk pernyataan positif (+) skor berturut-turut 4, 3, 2, dan 1 untuk masing-masing jawaban.

- a. Skor 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS)
- b. Skor 3 untuk jawaban Setuju (S)
- c. Skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS)

d. Skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)

Untuk pernyataan negatif (-) skor berturut 1, 2, 3, dan 4 untuk masing-masing jawaban.

a. Skor 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS)

b. Skor 2 untuk jawaban Setuju (S)

c. Skor 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS)

d. Skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)

Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang baik tentunya diperlukan alat evaluasi yang kualitasnya baik pula. Alat evaluasi yang kualitasnya baik perlu diperhatikan beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Alat evaluasi yang baik dapat di tinjau dari validitas dan reliabilitas.

1) Validitas

Suatu alat evaluasi disebut valid (absah atau sah) apabila alat tersebut mampu mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Oleh karena itu keabsahan tergantung pada sejauh mana ketepatan alat evaluasi itu dalam melaksanakan fungsinya (Suherman, 2003: 102). Menurut Eko (2014: 128). Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur. Sedangkan, Ngalim (2009: 137) mengatakan bahwa validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur.

2) Reliabilitas

Menurut Suherman (2003: 131) Reliabilitas suatu alat ukur atau alat evaluasi sebagai suatu alat yang memberikan hasil yang tetap sama (konsisten, ajeg). Hasil pengukuran itu harus tetap sama jika pengukurannya diberikan pada subjek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berbeda, dan tempat yang berbeda pula. Sedangkan, menurut Ngalim (2009:

139) Reliabiliti adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu alat evaluasi dikatakan andal jika ia dapat dipercaya, konsisten atau stabil dan produktif.

c. Uji Validitas Angket

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Oleh sebab itu peneliti melakukan uji coba validitas kontruk (*construct validity*) terhadap angket sebelum diberikan kepada responden. Sugiyono (2017: 125) mengatakan bahwa untuk menguji validitas kontruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Validasi ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

Selanjutnya peneliti melakukan uji coba terhadap responden uji coba sebanyak 33 orang siswa kelas V_C SD An-Namiroh Pusat Pekanbaru (bukan subjek peneliti). Sugiyono (2017: 133) mengatakan bahwa pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Uji validitas yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah aplikasi SPSS, yaitu dengan memunculkan fungsi data analisis. Hal tersebut merupakan cara cepat dan memberikan kemudahan dalam mengolah data.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Macam-macam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Menurut Lincoln dan Guba observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi kegiatan belajar mengajar, tingkah laku dan interaksi kelompok seperti dalam

Penelitian Tindakan Kelas. Karena observasi merupakan sebuah proses pengamatan secara langsung. Observasi dalam PTK digunakan sebagai pemantau guru dan siswa-siswi, observasi digunakan untuk mencatat setiap tindakan guru dalam siklus kegiatan pembelajaran untuk menemukan kelemahan guru guna dievaluasi dan diperbaiki pada siklus pembelajaran berikutnya. Dan observasi juga digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku-perilaku para siswa-siswi terhadap tindakan yang diberikan oleh guru.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui media tertentu. Keuntungan dari wawancara adalah :

- (1) Wawancara dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh.
- (2) Wawancara memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih luas.
- (3) Wawancara memungkinkan pewawancara mendapatkan penjelasan tentang pertanyaan yang kurang dipahami.

Untuk menghindari kelemahan akibat pengaruh suasana dan proses wawancara, diperlukan kemampuan pewawancara untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, bebas dan terbuka dengan alat tertentu.

c. Angket

Data pada penelitian ini diperoleh dari angket yang dibagikan kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan teknik *icebreaker*. Hal tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan motivasi siswa dalam belajar.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, ada dua jenis data yang akan dianalisis oleh peneliti, yaitu:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa dalam penelitian menggunakan teknik pengamatan, sedangkan untuk instrumen pengumpulan datanya menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan

dalam penelitian ini dilakukan oleh dua orang teman peneliti. Pengamatan dilakukan di setiap kali pertemuan selama proses pembelajaran dengan cara mengisi lembar pengamatan tentang aktivitas guru dan siswa yang menerapkan cara belajar dengan teknik *icebreaker*.

2. Analisis data motivasi belajar matematika siswa.

Dalam penelitian ini, analisis angket motivasi belajar matematika siswa untuk mengetahui sejauh mana peningkatan motivasi belajar siswa setelah di terapkan teknik *Icebreaker*. Analisis angket motivasi dilakukan secara kuantitatif yang didasarkan pada perhitungan jumlah skor yang diperoleh oleh setiap siswa. Selanjutnya akan di cari persentase motivasi belajar matematika siswa berpandu pada Sudijono (2009: 43) seperti yang tertera dibawah ini:

$$\text{Presentase motivasi} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Setelah persentase motivasi individu diperoleh, kemudian dicari rata-rata persentase motivasi siswa secara keseluruhan dengan cara menjumlahkan seluruh persentase individu di bagi dengan banyaknya siswa. Selanjutnya berdasarkan persentase tersebut akan dilihat gambaran dari peningkatan motivasi belajar siswa yang mengadaptasi dari kriteria Riduwan dan Sunarto (2012: 23) sehingga didapat kriteria persentase motivasi belajar siswa yang tertera pada Tabel 5. di bawah ini:

Tabel 5. Kriteria Persentase Motivasi Belajar Matematika Siswa

No	Persentase Aktivitas	Kriteria
1	0% - 20%	Sangat Lemah
2	21% - 40%	Lemah
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Kuat
5	81% - 100%	Sangat Kuat

Sumber : Riduwan (2008: 15)

Penggolongan di atas, dimodifikasi sesuai dengan skor angket yang peneliti gunakan, dimana dari 23 butir pernyataan angket diperoleh:

1. Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 = 1 x 23 = 23
2. Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 4 = 4 x 23 = 92

3. Skor terendah dalam bentuk persen menjadi $\frac{23}{92} \times 100\% = 25\%$
4. Skor tertinggi dalam bentuk persen menjadi $\frac{92}{92} \times 100\% = 100\%$
5. Rentang = $100\% - 25\% = 75\%$
6. Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{75\%}{5} = 15\%$

Dari rumus di atas, penulis menentukan meningkatnya motivasi sebagai berikut :

Tabel 6. Modifikasi Kriteria Persentase Motivasi Belajar Siswa

Rentang	Kriteria Aktivitas
$25\% \leq \text{Persentase Motivasi} < 44\%$	Kurang Baik
$44\% \leq \text{Persentase Motivasi} < 63\%$	Cukup Baik
$63\% \leq \text{Persentase Motivasi} < 82\%$	Baik
$82\% \leq \text{Persentase Motivasi} \leq 100\%$	Sangat Baik

Sumber : data olahan peneliti

Peningkatan motivasi belajar matematika siswa dilihat apabila terjadi peningkatan sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Apabila motivasi belajar matematika siswa meningkat, berarti penerapan teknik *Icebreaker* dapat memperbaiki proses pembelajaran.